

Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter Rasa Ingin Tahu Peserta Didik Sekolah Dasar

Zahra Rahmawati*, Edi Istiyono, Widiastuti

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No.1, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: zrahmawati118@gmail.com

Riwayat Artikel

Diajukan: 29 November 2025

Direvisi: 12 Januari 2026

Diterima: 20 Januari 2026

Diterbitkan: 24 Januari 2026

Kata Kunci

Instrumen penilaian

Rasa ingin tahu

Reliabilitas

Sekolah dasar

Validitas

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian karakter rasa ingin tahu peserta didik sekolah dasar yang valid, reliabel, dan sesuai dengan konteks perkembangan anak. Pengembangan instrumen dilakukan menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang dimodifikasi dari model Gall & Borg, meliputi studi pendahuluan, penyusunan konstruk dan indikator, uji pakar, serta uji coba lapangan terbatas. Instrumen disusun dalam bentuk penilaian diri (*self-assessment*) dengan skala Likert empat tingkat, berdasarkan teori karakter dan konsep *curiosity*. Validitas isi dinilai oleh lima pakar dan dianalisis menggunakan Aiken's V, dengan hasil menunjukkan seluruh butir berada pada kategori valid ($V \geq 0,78$). Uji coba lapangan melibatkan 206 peserta didik kelas 4 dan 5, diikuti analisis psikometrik menggunakan pendekatan *Classical Test Theory* (CTT). Hasil analisis reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,843 yang menandakan konsistensi internal kuat. Analisis daya beda dan tingkat kesukaran menunjukkan sebagian besar butir memiliki kualitas memadai, meskipun beberapa butir perlu revisi. Uji KMO sebesar 0,85 menunjukkan kecukupan sampel, dan hasil *Exploratory Factor Analysis* (EFA) mengungkapkan struktur faktor yang jelas dengan sebagian besar item memiliki loading $\geq 0,30$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini layak digunakan sebagai alat ukur untuk menilai dan memantau karakter rasa ingin tahu peserta didik sekolah dasar secara sistematis.

1. Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian, moral, dan karakter peserta didik. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk akhlak mulia dan pengendalian diri. Visi tersebut selaras dengan pandangan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter harus mengembangkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* secara terpadu (Mufidah et al., 2025). Berbagai meta analisis menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan pembelajaran sosial-emosional berkontribusi signifikan pada perilaku prososial, prestasi akademik, dan kesejahteraan peserta didik (Durlak et al., 2011; McGrath & Bier, 2024). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi tantangan, terutama pada aspek pengukuran yang belum terstandar.

Salah satu isu karakter yang paling krusial pada peserta didik sekolah dasar adalah rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu (*curiosity*) merupakan kekuatan karakter yang mendorong individu mengeksplorasi, bertanya, dan berusaha memahami dunia sekitarnya (Peterson, C., & Seligman, 2004; Samani & Hariyanto, 2021). Secara psikologis, rasa ingin tahu menjadi fondasi penting bagi motivasi intrinsik, perkembangan kognitif, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis (Ryan & Deci, 2022). Meski demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat rasa ingin tahu peserta didik sekolah dasar di Indonesia masih tergolong rendah. Studi Oktavioni (2017) menemukan bahwa hanya 26,66% peserta didik SD Negeri 186/I Sridadi menunjukkan rasa ingin tahu tinggi dalam pembelajaran IPA. Fenomena ini diperkuat oleh laporan OECD (2023) yang menunjukkan rendahnya *scientific curiosity* peserta didik Indonesia pada hasil PISA. Minimnya kebiasaan bertanya, rendahnya keterbukaan terhadap hal baru, serta kurangnya stimulasi lingkungan belajar menjadi beberapa faktor yang menghambat perkembangan rasa ingin tahu peserta didik.

Di sisi lain, perubahan sosial termasuk maraknya informasi digital yang tidak terverifikasi menuntut individu memiliki rasa ingin tahu sehat yang mendorong verifikasi dan eksplorasi mendalam. Ketika rasa ingin tahu tidak berkembang, peserta didik berpotensi menerima informasi tanpa proses berpikir kritis, sehingga lebih rentan terhadap hoaks, stres, dan penurunan kemampuan regulasi diri (Favourita, 2025; Husnia Amro Br Sinaga & Anang Anas Azhar, 2025). Oleh karena itu, pengembangan rasa ingin tahu sebagai karakter akademik maupun moral menjadi kebutuhan mendesak pada pendidikan dasar.

Meski karakter rasa ingin tahu sangat penting, penilaian karakter di sekolah dasar masih menghadapi kendala. Guru pada umumnya menilai karakter melalui observasi informal, catatan anekdot, atau instrumen

sederhana yang tidak memiliki dasar psikometrik yang kuat (Herwin & Mardapi, 2017). Penilaian tersebut cenderung subjektif dan tidak mampu menggambarkan kondisi internal peserta didik secara akurat. Beberapa instrumen karakter telah dikembangkan di Indonesia, tetapi sebagian besar berfokus pada observasi guru (Mistiani et al., 2024) dan belum memberikan ruang bagi penilaian diri (*self-assessment*) yang terbukti efektif digunakan oleh peserta didik sekolah dasar apabila disusun dengan bahasa yang sederhana dan kontekstual (Riscaputantri & Wening, 2018). Padahal, penilaian diri mampu mengungkap aspek internal seperti motivasi, minat, dan dorongan eksploratif yang tidak tampak pada observasi perilaku.

Secara global, pentingnya rasa ingin tahu juga selaras dengan agenda *Education for Sustainable Development* (ESD) UNESCO 2019, yang menempatkan *curiosity* sebagai kompetensi abad ke-21 yang esensial bagi pembelajaran sepanjang hayat. Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila turut menekankan rasa ingin tahu sebagai bagian dari dimensi bernalar kritis dan kreatif yang perlu dikembangkan sejak dini (Kemendikbudristek, 2022). Dengan demikian, instrumen penilaian karakter rasa ingin tahu yang valid, reliabel, dan mudah digunakan sangat diperlukan untuk mendukung implementasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan instrumen penilaian karakter rasa ingin tahu dalam bentuk penilaian diri (*self-assessment*) untuk peserta didik sekolah dasar. Instrumen ini dirancang berdasarkan teori karakter (Lickona, 1991) dan teori *curiosity* (Peterson, & Seligman, 2004), diuji secara empiris melalui uji coba lapangan, dan dianalisis menggunakan pendekatan Classical Test Theory (CTT). Instrumen yang dikembangkan diharapkan menjadi alat ukur yang terstandar, valid, reliabel, dan kontekstual sehingga dapat membantu guru menilai, memantau, dan mengembangkan karakter rasa ingin tahu peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) yang dimodifikasi dari Gall & Brog, (2007: 589) karena sesuai untuk menghasilkan instrumen penilaian yang tervalidasi secara psikometrik sebelum diterapkan pada skala luas. Modifikasi dilakukan dengan mereduksi langkah-langkah R&D menjadi lebih ringkas sesuai konteks penelitian pendidikan di Indonesia, yang umumnya menekankan pada analisis kebutuhan, penyusunan konstruk, validasi ahli, dan uji coba lapangan terbatas tanpa mengurangi kualitas validitas isi maupun kekuatan empiris instrumen yang dikembangkan (Sugiyono, 2021). Pendekatan R&D telah banyak digunakan dalam penelitian pengembangan instrumen karakter pada pendidikan dasar karena dianggap efektif dalam menghasilkan perangkat ukur yang sesuai dengan kebutuhan pengguna, dalam hal ini guru sekolah dasar, serta mampu memberikan dasar empiris yang kuat terhadap kualitas butir maupun keseluruhan instrumen (Herwin & Mardapi, 2017).

Tahap awal penelitian diawali dengan studi pendahuluan melalui kajian literatur dan observasi eksploratif yang dilakukan bersama guru sekolah dasar. Kajian literatur berfokus pada teori karakter (Lickona, 1991), konsep *curiosity* sebagai karakter kunci dalam perkembangan kognitif anak (Peterson & Seligman, 2004), serta hasil penelitian terkait pengukuran rasa ingin tahu pada peserta didik (Engel, 2015; Kashdan, T. B., & Silvia, 2009). Diskusi awal dengan guru juga dilakukan untuk mengidentifikasi kendala asesmen karakter yang selama ini berjalan, terutama terkait subjektivitas penilaian dan keterbatasan instrumen yang tersedia. Studi pendahuluan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman awal yang komprehensif mengenai kebutuhan instrumen, gambaran perilaku rasa ingin tahu dalam konteks sekolah dasar, serta arah konseptual yang tepat untuk penyusunan konstruk dan indikator.

Berdasarkan temuan studi pendahuluan tersebut, penelitian dilanjutkan pada tahap perencanaan, yang mencakup penetapan tujuan pengembangan instrumen dan penyusunan *blueprint* awal. Instrumen dirancang untuk mengukur karakter rasa ingin tahu melalui pendekatan penilaian diri (*self-assessment*) karena dinilai mampu mengungkap aspek internal seperti minat, dorongan eksplorasi, dan keaktifan bertanya yang tidak selalu terlihat melalui observasi guru (Riscaputantri & Wening, 2018). *Blueprint* instrumen disusun berdasarkan konsep *curiosity* yang mencakup indikator eksplorasi informasi, ketertarikan terhadap hal baru, kecenderungan bertanya, serta antusiasme dalam memahami fenomena (Grossnickle, 2016). Pada tahap ini pula ditetapkan kriteria pemilihan pakar yang akan menilai validitas isi serta strategi pengumpulan data di lapangan.

Tahap berikutnya adalah penyusunan instrumen, yaitu proses menerjemahkan konstruk dan indikator menjadi butir pernyataan yang operasional. Setiap indikator dikembangkan menjadi butir yang relevan dengan pengalaman belajar peserta didik sekolah dasar, menggunakan bahasa yang sederhana, kontekstual, serta memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif anak usia operasional konkret. Instrumen disusun menggunakan skala Likert 1-4 tanpa opsi tengah untuk meningkatkan sensitivitas pengukuran dan memudahkan interpretasi hasil. Penyusunan butir juga memperhatikan prinsip kebermaknaan perilaku, kejelasan redaksi, serta keterbacaan agar instrumen dapat digunakan oleh peserta didik secara mandiri dan mudah dipahami.

Setelah instrumen tersusun, tahap uji pakar dilakukan untuk menilai validitas isi. Penilaian dilakukan oleh tiga pakar, yaitu ahli psikometri, ahli pendidikan dasar, dan guru berpengalaman pada penilaian karakter. Para ahli diminta memberikan penilaian mengenai relevansi butir terhadap indikator, kesesuaian konten, dan keterbacaan bahasa menggunakan skala Likert 1–5. Hasil penilaian dianalisis menggunakan indeks Aiken’s V (Azwar, 2022) untuk mengkuantifikasi validitas isi secara statistik. Butir dengan nilai Aiken’s V $\geq 0,80$ dipertahankan, sedangkan butir yang berada di bawah batas tersebut direvisi berdasarkan komentar pakar, khususnya terkait kesederhanaan bahasa, kejelasan makna, dan kecocokan konteks dengan pengalaman peserta didik sekolah dasar.

Tahap terakhir adalah uji coba lapangan terbatas yang melibatkan 205 peserta didik sekolah dasar sebagai responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner penilaian diri, dan hasilnya dianalisis menggunakan pendekatan *Classical Test Theory* (CTT). Analisis dilakukan mulai dari uji kelayakan data melalui nilai KMO dan Bartlett, dilanjutkan dengan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) untuk mengidentifikasi struktur faktor yang paling sesuai dan mengevaluasi kualitas item. Analisis tingkat kesukaran, daya pembeda, serta korelasi item-total digunakan untuk menentukan kelayakan empiris setiap butir. Konsistensi internal instrumen dihitung menggunakan koefisien Cronbach’s Alpha, dengan nilai $\alpha \geq 0,70$ dianggap memadai untuk instrumen tahap awal (Nunnally, J. C., & Bernstein, 1994). Hasil-hasil tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan butir yang dipertahankan, direvisi, atau dieliminasi sehingga instrumen yang dikembangkan valid, reliabel, dan siap digunakan dalam penilaian karakter rasa ingin tahu di sekolah dasar.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian terkait pengembangan instrumen penilaian karakter rasa ingin tahu peserta didik Sekolah Dasar. Analisis dilakukan secara berurutan mulai dari uji validitas isi, kesukaran butir, daya beda, reliabilitas, hingga eksplorasi struktur faktor melalui *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Tujuan dari analisis ini adalah untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen valid, reliabel, dan mampu membedakan tingkat rasa ingin tahu peserta didik secara psikometrik. Hasil pengujian ini dijabarkan secara rinci untuk menunjukkan kekuatan instrumen sekaligus mengidentifikasi butir-butir yang perlu perbaikan atau eliminasi, sehingga instrumen yang dihasilkan dapat digunakan secara optimal.

Sebelum dilakukan pengujian psikometri, instrument penilaian karakter rasa ingin tahu peserta didik Sekolah Dasar telah melalui uji validitas isi menggunakan Aiken’s V. Penilaian vaaliditas isi atau Aiken’S V dilakukan dengan membagikan instrument penilaian kepada para ahli. Penilaian instrument karakter rasa ingin tahu ini melibatkan lima ahli, yakni ahli psikologi, ahli pengukuran, ahli Bahasa, dan dua ahli dari guru Sekolah dasar yang mengampu kelas IV dan V. Setelah semua validator mengembalikan lembar validasi, langkah selanjutnya yakni menghitung Aiken’s V, dan di dapatkan hasil instrument penilaian karakter rasa ingin tahu berada dalam kategori “Sedang”. Berikut di lampirkan hasil validasi oleh masing-masing ahli pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Validasi Para Ahli

Kesimpulan Butir	Penilai									\sum_s	V	Ket
	I	II	III	IV	V	S1	S2	S3				
Butir 1-20	102	99	101	96	99	77	74	78	374	0,748	SEDANG	

Instrumen awal yang dikembangkan terdiri dari 25 butir, yang telah melalui validitas isi menggunakan Aiken’s V dan dinyatakan layak untuk diuji lebih lanjut. Namun, setelah diuji pada 206 peserta didik, hasil analisis reliabilitas dan korelasi item menunjukkan bahwa beberapa butir memiliki korelasi item-total rendah ($r < 0,35$) atau *alpha if deleted* lebih tinggi dari alpha total, yang menandakan bahwa butir tersebut kurang berkontribusi terhadap konstruk yang diukur. Oleh karena itu, dilakukan eliminasi butir yang tidak memenuhi persyaratan, sehingga tersisa 18 butir yang menunjukkan reliabilitas tinggi, konsistensi item lebih baik, dan struktur faktor yang lebih jelas. Proses eliminasi ini bertujuan untuk memperkuat validitas konstruk dan meningkatkan kualitas instrumen sebelum digunakan untuk pengukuran karakter rasa ingin tahu peserta didik. Selanjutnya, data dari uji coba ini digunakan untuk menghitung reliabilitas instrumen.

Sebelum dilakukan analisis faktor, kualitas instrumen diuji melalui reliabilitas internal dan korelasi item-total untuk mengetahui konsistensi dan kontribusi masing-masing butir terhadap konstruk yang diukur. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Cronbach’s Alpha* total instrumen sebesar 0,843, yang termasuk kategori tinggi dan menunjukkan bahwa instrumen secara keseluruhan reliabel untuk mengukur karakter rasa ingin tahu peserta didik.

Tabel 1 menyajikan reliabilitas masing-masing item beserta korelasi item-total (*r.drop*). Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar item memiliki korelasi item-total di atas 0,30, yang menandakan setiap

item memberikan kontribusi yang signifikan terhadap konstruk. Beberapa item, seperti Item 25, memiliki korelasi lebih rendah ($r_{drop} = 0,31$), sehingga direkomendasikan untuk direvisi atau dipertimbangkan pengeluarannya pada pengembangan instrumen berikutnya.

Tabel 2. Reliabilitas dan Korelasi Item Instrumen

Item	r.drop	Alpha jika item dihapus	Mean Item	SD Item
Item 1	0,41	0,837	2,77	0,85
Item 3	0,30	0,843	2,93	0,90
Item 4	0,56	0,838	2,84	0,89
Item 5	0,39	0,832	2,93	0,86
Item 6	0,52	0,828	2,68	0,87
Item 7	0,62	0,837	3,00	0,76
Item 8	0,41	0,830	2,82	0,91
Item 9	0,56	0,840	2,90	0,89
Item 10	0,35	0,834	2,72	0,91
Item 11	0,47	0,839	2,72	0,87
Item 12	0,37	0,838	2,84	0,89
Item 13	0,39	0,838	2,84	0,90
Item 14	0,40	0,838	2,53	0,85
Item 15	0,49	0,833	2,68	0,88
Item 17	0,46	0,835	2,49	0,90
Item 20	0,44	0,836	2,53	0,89
Item 24	0,50	0,833	2,84	0,81
Item 25	0,31	0,842	2,90	0,79

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa semua item secara umum memberikan kontribusi positif terhadap reliabilitas total instrumen, dan instrumen dapat dikatakan reliabel. Item dengan korelasi lebih rendah seperti Item 3 dan Item 25 perlu dievaluasi lebih lanjut untuk mempertahankan kualitas pengukuran konstruk rasa ingin tahu.

Setelah dilakukan uji coba instrument dilakukan analisis reliabilitas dari instrument yang dikembangkan. Hasil analisis instrument menunjukkan bahwa instrument secara keseluruhan memiliki reliabilitas yang tinggi, dengan nilai Cronach's alpha sebesar 0,843, menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Analisis reliabilitas jika item dihapus menunjukkan bahwa penghapusan setiap item tidak menurunkan alpha secara signifikan, meskipun beberapa item memiliki korelasi rendah dengan total skor, misalnya item dengan $r_{drop} = 0,30$ dan item 25 dengan skor $r_{drop} = 0,31$, sehingga perlu menjadi pertimbangan untuk revisi atau eliminasi.

	r.pbiserial	bis	item.mean	alpha.if.deleted
Item.1	0.3968736971	0.4302490801	2.766610	0.8083981
Item.2	0.0956567892	0.1088097302	3.164200	0.8212884
Item.3	0.3190360191	0.3515679925	2.928849	0.8117469
Item.4	0.5163402726	0.5420033991	2.841844	0.8029337
Item.5	0.3843233998	0.4135168099	2.929127	0.8089208
Item.6	0.4532062677	0.4821726216	2.679244	0.8059091
Item.7	0.5635006997	0.6210538599	2.996298	0.8024150
Item.8	0.3905190608	0.4181903230	2.815785	0.8085561
Item.9	0.5197901084	0.5509191696	2.898751	0.8028183
Item.10	0.3704731875	0.4032121435	2.721351	0.8094642
Item.11	0.4278488139	0.4372038621	2.721390	0.8070027
Item.12	0.3894004384	0.4103143564	2.841644	0.8086489
Item.13	0.3826882148	0.4008762742	2.842093	0.8089188
Item.14	0.3947319995	0.4124195413	2.533429	0.8084889
Item.15	0.4970840344	0.5246663792	2.678976	0.8038725
Item.16	0.2563845108	0.2802926073	2.721049	0.8146280
Item.17	0.4286858736	0.4588185597	2.486190	0.8068609
Item.18	0.3164491138	0.3391526201	2.413722	0.8119381
Item.19	0.2945892875	0.3201209083	2.721595	0.8128583
Item.20	0.4520911172	0.4895279071	2.533702	0.8058360
Item.21	0.1244526204	0.1390366573	2.251049	0.8205084
Item.22	0.0007416329	0.0009909881	2.995966	0.8249238
Item.23	0.0718087760	0.0801379667	2.360234	0.8227037
Item.24	0.5128437827	0.5462788218	2.841634	0.8038679
Item.25	0.3115812911	0.3571996712	2.898249	0.8119582

Gambar 1. Output Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran Sebelum di Eliminasi

Selanjutnya, pengujian daya beda dan Tingkat kesukaran butir menggunakan analisis Classical Test Theory (CTT) menunjukkan bahwa Sebagian besar butir memiliki daya beda cukup hingga tinggi ($r_{pbiserial} > 0,40$) dan tingkat kesukaran berada pada rentang sedang, menunjukkan bahwa butir dapat membedakan peserta didik dengan tignkat rasa ingin tahu yang berbeda. Namun beberapa butir sebelum dieliminasi seperti butir 2 mendapatkan skor 0,09 yang berarti masuk kedalam kategori butir harus di eliminasi, selain itu butir 16, butir 18, butir 19, butir 21, butir 22, dan butir 23.

	r.pbiserial	bis	item.mean	alpha.if.deleted
Item.1	0.4077852	0.4290116	2.766610	0.8372059
Item.3	0.3011901	0.3292054	2.928849	0.8425094
Item.4	0.5615510	0.5764842	2.841844	0.8295544
Item.5	0.3914424	0.4154119	2.929127	0.8379893
Item.6	0.5112001	0.5397401	2.679244	0.8321988
Item.7	0.6182729	0.6724687	2.996298	0.8282277
Item.8	0.4111364	0.4383447	2.815785	0.8371603
Item.9	0.5550297	0.5789868	2.898751	0.8299164
Item.10	0.3540113	0.3818457	2.721351	0.8400319
Item.11	0.4695955	0.4811272	2.721390	0.8342294
Item.12	0.3744850	0.3960105	2.841644	0.8388861
Item.13	0.3857722	0.4040800	2.842093	0.8384082
Item.14	0.3973604	0.4160693	2.533429	0.8376990
Item.15	0.4921315	0.5205265	2.678976	0.8330931
Item.17	0.4635247	0.4941380	2.486190	0.8345020
Item.20	0.4399301	0.4716179	2.533702	0.8356824
Item.24	0.4983823	0.5287872	2.841634	0.8331030
Item.25	0.3055210	0.3542112	2.898249	0.8416147

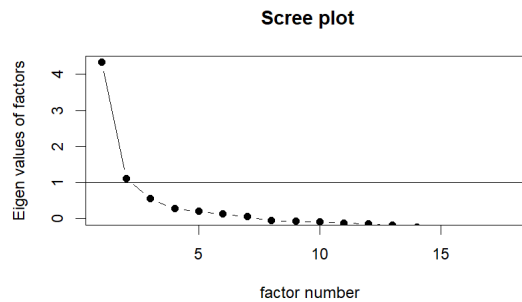
Gambar 2. Output Daya Pembeda dan Tingkat Kesukaran Sesudah di Eliminasi

Kemudian dilakukan sistem eliminasi sehingga tersisa 18 butir yang memiliki daya pembeda yang memadai dan kontribusi yang signifikan terhadap pengaruh konstruk rasa ingin tahu peserta didik. Meskipun sudah dilakukan sistem eliminasi ada beberapa butir yang menunjukkan daya pembeda relatif rendah, seperti item.3 dan item. 25, memiliki daya beda yang relatif rendah (<0,35), menandakan bahwa butir tersebut kurang sensitif dalam membedakan peserta didik dengan kemampuan berbeda. Setelah di eliminasi kepada 7 butir, didapatkan hasil daya pembeda yang memenuhi kriteria, menurut Istiyono (2020) daya pembeda yang baik berada pada rentang skor yang ada pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Indeks Daya Pembeda

Indeks daya Pembeda	Kategori
> 0,4	Butir yang sangat baik
0,3 - 0,39	Sedikit atau tidakmemerlukan revisi
0,2 - 0,29	Butir memerlukan revisi
< 0,19	Butir harus di eliminasi

Kemudian setelah dilakukan uji kesukaran dan daya pembeda analisis selanjutnya adalah analisis faktor. Untuk mengetahui kecukupan data dalam analisis faktor dilakukan pengujian Kaiser Meyer Olkin (KMO) dan Bartlett's Test of Sphericity. Hasil KMO sebesar 0,85 dengan MSA tiap item berkisar antara 0,72-0,91, menunjukkan sampel cukup memadai untuk analisis faktor. Meskipun hasil Bartlett's Test menunjukkan $p=0,431$, nilai KMO yang tinggi mengukung kelayakan data untuk eksplorasi faktor.



Gambar 3. Bagan Eigen Values of Factors

Hasil pengujian KMO dan Bartlett ini selanjutnya divisualisasikan melalui Gambar 1, yang menampilkan eigenvalues dari analisis faktor. Dari gambar tersebut terlihat bahwa faktor pertama memiliki eigenvalue tertinggi, sedangkan faktor-faktor berikutnya mengalami penurunan signifikan, mengindikasikan adanya struktur faktor dominan dalam instrumen. Untuk menegaskan struktur ini, dilakukan Analisis Faktor Eksploratori (EFA) menggunakan metode Maximum Likelihood (ML) dengan rotasi Varimax.

Hasil EFA menunjukkan bahwa sebagian besar butir instrumen memiliki loading faktor di atas 0,30, yang berarti item-item tersebut berkontribusi secara signifikan terhadap konstruk yang diukur. Beberapa item menunjukkan loading yang sangat tinggi, seperti Item 4 (0,632), Item 7 (0,675), dan Item 9 (0,619), menandakan bahwa item-item ini sangat representatif untuk konstruk rasa ingin tahu peserta didik. Nilai RMSR sebesar 0,087 dan TLI sebesar 0,731 menunjukkan kecocokan model yang moderat, sedangkan RMSEA sebesar 0,082 masih berada dalam batas toleransi wajar untuk model eksploratori. Dengan demikian, analisis ini mengindikasikan bahwa instrumen memiliki struktur faktor yang jelas, dan sebagian besar item layak dipertahankan untuk pengukuran karakter rasa ingin tahu pada peserta didik Sekolah Dasar.

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa instrumen penilaian karakter rasa ingin tahu yang dikembangkan memiliki kualitas psikometrik yang memadai, ditunjukkan oleh validitas isi yang baik, reliabilitas internal tinggi (Cronbach's Alpha = 0,843), serta struktur faktor yang relatif jelas setelah proses eliminasi butir. Makna utama dari temuan ini adalah bahwa rasa ingin tahu sebagai karakter internal peserta didik sekolah dasar dapat diukur secara sistematis dan andal melalui pendekatan penilaian diri apabila instrumen disusun berdasarkan landasan teoretis yang kuat dan diuji secara empiris (Aiken, 1985; Azwar, 2022; Nunnally, J. C., & Bernstein, 1994). Eliminasi beberapa butir dengan daya pembeda rendah tidak melemahkan konstruk, tetapi justru memperkuat konsistensi internal dan kejelasan representasi indikator rasa ingin tahu (Istiyono, 2020).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian asesmen karakter dengan memberikan bukti empiris bahwa konstruk rasa ingin tahu memiliki struktur yang terukur dan dapat dijelaskan secara psikometrik pada konteks pendidikan dasar. Temuan ini memperkuat integrasi antara teori pendidikan karakter yang menekankan pembentukan disposisi moral dan intelektual (Lickona, 1991) dengan konsep *curiosity* sebagai kekuatan karakter yang mendorong eksplorasi, ketertarikan terhadap pengetahuan baru, dan motivasi intrinsik dalam belajar (Engel, 2015; Peterson, C., & Seligman, 2004). Selain itu, penggunaan penilaian diri mendukung pandangan bahwa aspek afektif internal peserta didik dapat diungkap secara valid apabila instrumen disusun secara sederhana dan kontekstual (Riscaputantri & Wening, 2018).

Dari sisi praktis, instrumen yang dikembangkan memberikan alternatif asesmen karakter yang lebih objektif dan terstandar dibandingkan penilaian observasional informal yang selama ini banyak digunakan guru sekolah dasar (Herwin & Mardapi, 2017). Instrumen ini memungkinkan guru memperoleh data yang lebih akurat mengenai kecenderungan rasa ingin tahu peserta didik, yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar diagnosis awal, pemantauan perkembangan karakter, serta refleksi dalam perancangan pembelajaran. Implikasi ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan rasa ingin tahu sebagai fondasi bernalar kritis dan pembelajaran sepanjang hayat (Kemendikbudristek, 2022).

Dengan demikian, selaras dengan kesimpulan penelitian, instrumen penilaian karakter rasa ingin tahu yang dikembangkan tidak hanya layak secara psikometrik, tetapi juga relevan secara pedagogis. Instrumen ini berpotensi menjadi alat ukur yang efektif untuk mendukung asesmen karakter di sekolah dasar secara sistematis, berbasis data, dan berorientasi pada penguatan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

4. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan instrumen penilaian karakter rasa ingin tahu peserta didik sekolah dasar yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Melalui serangkaian tahapan studi pendahuluan, penyusunan konstruk, validasi ahli, dan uji coba lapangan, diperoleh instrumen penilaian diri yang disusun dengan bahasa sederhana, kontekstual, serta sesuai karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar. Hasil validitas isi menunjukkan seluruh butir berada pada kategori valid, sedangkan hasil analisis reliabilitas dengan Cronbach's Alpha 0,843 menegaskan konsistensi internal yang memadai. Analisis butir memperlihatkan sebagian besar item memiliki daya beda dan tingkat kesukaran yang baik, meskipun beberapa butir memerlukan revisi lebih lanjut. Selain itu, hasil analisis faktor eksploratori menunjukkan struktur faktor yang jelas, menandakan bahwa instrumen mampu merepresentasikan konstruk rasa ingin tahu secara psikometrik. Dengan demikian, instrumen yang dikembangkan dapat digunakan sebagai alat ukur yang terstandar untuk membantu guru menilai, memonitor, serta mengembangkan karakter rasa ingin tahu peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas uji coba pada sampel yang lebih beragam serta mengembangkan validitas konstruk melalui analisis faktor konfirmatori (CFA).

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Ketersediaan Data

Kumpulan data yang dihasilkan dan/atau dianalisis dalam penelitian ini tersedia dan dapat diperoleh dengan menghubungi penulis korespondensi berdasarkan permintaan yang wajar.

Pernyataan Penggunaan AI

Penulis menyatakan tidak menggunakan AI atau alat berbantuan AI dalam penyusunan naskah ini.

Daftar Rujukan

- Aiken, L. R. (1985). Three coefficients for analyzing the reliability and validity of ratings. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131-142.
- Azwar, S. (2022). *Metode penelitian psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Engel, S. (2015). *The hungry mind: The origins of curiosity in childhood*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Favourita, I. S. (2025). *Jurnalistik dengan solusi bijak*.
- Grossnickle, E. M. (2016). Disentangling curiosity: Dimensional perspectives on curiosity and development. *Educational Psychology Review*, 28(1), 23-60.
- Herwin, H., & Mardapi, D. (2017). An emotion assessment model for elementary school students. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 21(1), 80-92. <https://doi.org/10.21831/pep.v21i1.14504>
- Husnia Amro Br Sinaga, & Azhar, A. A. (2025). Literasi media sebagai solusi tabayyun berita hoax di media sosial pada mahasiswa FDK. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464-475. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4339>
- Istiyono, E. (2020). *Pengembangan instrumen penilaian dan analisis hasil belajar fisika dengan teori tes klasik dan modern* (Edisi ke-2). Yogyakarta: UNY Press.
- Kashdan, T. B., & Silvia, P. J. (2009). Curiosity and interest: The benefits of thriving on novelty and challenge. *Social and Personality Psychology Compass*, 3(8).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- McGrath, R. E., & Bier, M. C. (2024). What works in character education. In *Handbook of moral and character education* (pp. 224-233). <https://doi.org/10.4324/9781003374077-15>
- Mistiani, W., Istiyono, E., Syamsudin, A., & Ghazali, N. H. M. (2024). Developing a Pancasila students' character instrument: Proof of construct validity and estimation of construct reliability. *REID (Research and Evaluation in Education)*, 10(2), 186-198. <https://doi.org/10.21831/reid.v10i2.44920>
- Mufidah, N., Sulalah, S., & Hasanah, M. (2025). Implementasi pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* dalam pengembangan pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Assholach Kejeron Gondang Wetan Kabupaten Pasuruan. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 10204-10214. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i8.8584>
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- OECD. (2023). *The state of learning and equity in education*. Paris: OECD Publishing.
- Oktaviani, W., Chan, F., Hayati, D. K., & Syaferi, A. (2020). Meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA Melalui Model Discovery Learning. *Al Jahiz: Journal of Biology Education Research*, 1(2), 109-123.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character strengths and virtues: A handbook and classification*. New York, NY: Oxford University Press.
- Riscaputanri, A., & Wening, S. (2018). Pengembangan instrumen penilaian afektif siswa kelas IV sekolah dasar di Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 22(2), 231-242. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i2.16885>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2022). Teoría de la autodeterminación: Necesidades psicológicas básicas en la motivación, el desarrollo y el bienestar. *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 1-7. https://doi.org/10.1007/978-3-319-69909-7_2630-2
- Samani, M., & Hariyanto. (2021). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.